

MANAJEMEN SISTEM AGRIBISNIS BERBASIS INTEGRASI HULU-HILIR DI KABUPATEN BREBES

Diterima:
20 Mei 2026
Revisi:
23 Mei 2026
Terbit:
27 Mei 2026

¹Kiki Puspitasari, ²Budi Dharmawan, ³Yusmi Nur Wakhidati,
⁴Agus Riyanto

^{1,2,3,4}Program Studi Pasca Sarjana, Magister Agribisnis Universitas
Jenderal Soedirman
^{1,2,3}Purwokerto, Indonesia

E-mail: ¹kiki.puspitasari@mhs.unsoed.ac.id,
²budi.dharmawan@unsoed.ac.id,
³yusmi.wakhidati@unsoed.ac.id,
⁴agus.r@mhs.unsoed.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan agribisnis memerlukan sistem manajemen terintegrasi untuk meningkatkan daya saing dan menjaga keberlanjutan pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh subsistem agribisnis terhadap daya saing agribisnis serta dampaknya terhadap ketahanan pendapatan petani di Brebes. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan teknik purposive sampling terhadap 60 responden yang terlibat dalam sistem agribisnis. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif, indeks sistem agribisnis, regresi linear berganda, serta uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subsistem produksi, pengolahan, dan kelembagaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing agribisnis, sedangkan subsistem input dan pemasaran tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Subsistem kelembagaan menjadi variabel paling dominan dalam meningkatkan daya saing agribisnis. Indeks Sistem Agribisnis (ISA) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing agribisnis dengan koefisien regresi sebesar 6,473 dan nilai R^2 sebesar 0,279. Selain itu, daya saing agribisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pendapatan petani dengan koefisien regresi sebesar 0,843, nilai R^2 sebesar 0,456, dan signifikansi $p < 0,01$. Hasil penelitian menegaskan bahwa penguatan kelembagaan, peningkatan efisiensi produksi, dan pengembangan pengolahan hasil pertanian berperan penting dalam meningkatkan daya saing agribisnis dan stabilitas pendapatan petani.

Kata Kunci: manajemen agribisnis, daya saing agribisnis, subsistem kelembagaan, ketahanan pendapatan petani, Brebes

ABSTRACT

Agribusiness development requires an integrated management system to enhance competitiveness and sustain farmers' income. This study aims to analyze the influence of agribusiness subsystems on agribusiness competitiveness and their impact on farmers' income resilience in Brebes. The research employed a quantitative approach using a survey method and purposive sampling technique involving 60 respondents engaged in the agribusiness system. Data were analyzed using descriptive analysis, Agribusiness System Index (ASI), multiple linear regression, and classical assumption tests. The results showed that the production, processing, and institutional subsystems had a positive and significant effect on agribusiness competitiveness, while the input supply and marketing subsystems did not show a significant partial effect. The institutional subsystem was identified as the most dominant variable influencing agribusiness competitiveness. The Agribusiness System

Index (ASI) also had a positive and significant effect on agribusiness competitiveness, with a regression coefficient of 6.473 and an R^2 value of 0.279. Furthermore, agribusiness competitiveness had a positive and significant effect on farmers' income resilience, with a regression coefficient of 0.843, an R^2 value of 0.456, and a significance level of $p < 0.01$. These findings highlight the importance of strengthening institutional capacity, improving production efficiency, and developing agricultural product processing to enhance agribusiness competitiveness and maintain farmers' income stability.

Keyword: agribusiness management, competitiveness, institutional subsystem, farmers income, Brebes

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian pada era modern tidak lagi dipahami sebagai aktivitas produksi primer semata, tetapi sebagai suatu sistem agribisnis yang terintegrasi dan melibatkan berbagai subsistem yang saling berinteraksi, mulai dari penyediaan input, kegiatan produksi, pengolahan hasil, pemasaran, hingga kelembagaan pendukung. Pendekatan sistem ini menjadi penting karena keberhasilan pembangunan pertanian tidak hanya ditentukan oleh peningkatan produksi, tetapi juga oleh keterpaduan antar-subsistem yang mampu menciptakan efisiensi, nilai tambah, dan daya saing secara berkelanjutan. Konsep ini sejalan dengan perkembangan agribisnis modern yang menekankan integrasi hulu-hilir sebagai kunci dalam meningkatkan kinerja sektor pertanian.

Dalam pembangunan agribisnis di Indonesia, pendekatan sistem agribisnis berbasis integrasi menjadi semakin relevan. Hal ini disebabkan oleh dinamika global seperti fluktuasi harga pangan, perubahan iklim, keterbatasan sumber daya, serta meningkatnya tuntutan pasar terhadap kualitas dan kontinuitas produk. Selain itu, pengembangan agribisnis saat ini juga diarahkan pada peningkatan nilai tambah melalui pengolahan hasil dan penguatan rantai nilai pertanian. Dalam literatur terbaru, agribisnis dipandang sebagai suatu sistem yang mengintegrasikan sektor pertanian dengan industri pengolahan dan jasa pendukung, sehingga mampu menciptakan sinergi antar pelaku ekonomi dan meningkatkan efisiensi sistem secara keseluruhan.

Namun demikian, implementasi sistem agribisnis terintegrasi di tingkat daerah masih menghadapi berbagai tantangan struktural. Beberapa permasalahan utama meliputi lemahnya koordinasi antar-subsistem, panjangnya rantai pemasaran, rendahnya akses petani terhadap pasar dan pembiayaan, serta terbatasnya kapasitas pengolahan hasil. Kondisi ini menyebabkan distribusi nilai tambah yang belum optimal dan posisi tawar petani yang relatif lemah dalam rantai nilai agribisnis. Selain itu, kecenderungan pembangunan pertanian yang masih berorientasi pada peningkatan produksi tanpa diimbangi dengan penguatan subsistem hilir dan kelembagaan turut memperlemah kinerja sistem agribisnis secara keseluruhan. Penelitian Andayani et al. (2024) menunjukkan bahwa sistem pemasaran hortikultura di berbagai daerah masih didominasi pola tradisional dengan keterlibatan pedagang perantara yang cukup panjang sehingga efisiensi distribusi dan keuntungan di tingkat petani menjadi rendah. Selain itu, menurut Usna et al. (2025) lemahnya integrasi rantai pasok, keterbatasan teknologi, dan rendahnya akses pasar menyebabkan sistem agribisnis hortikultura belum berjalan optimal secara terpadu.

Kabupaten Brebes sebagai salah satu sentra produksi pertanian strategis di Jawa Tengah memiliki peran penting dalam penyediaan komoditas pangan dan hortikultura nasional. Meskipun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kinerja agribisnis yang optimal. Berbagai studi menunjukkan bahwa permasalahan utama di wilayah sentra produksi tidak hanya terletak pada aspek produksi, tetapi juga pada lemahnya integrasi antara subsistem hulu dan hilir, khususnya dalam hal pengolahan hasil, pemasaran, dan kelembagaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan produktivitas semata belum cukup untuk meningkatkan daya saing agribisnis dan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

Di sisi lain, penguatan sistem agribisnis melalui integrasi hulu–hilir diyakini mampu meningkatkan efisiensi rantai nilai, mengurangi biaya transaksi, serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar bagi pelaku agribisnis. Integrasi tersebut juga memungkinkan adanya aliran informasi, produk, dan modal yang lebih lancar, sehingga mampu meningkatkan responsivitas terhadap perubahan pasar. Selain itu, peran kelembagaan agribisnis menjadi sangat penting dalam mendukung integrasi tersebut, terutama dalam memperkuat koordinasi antar pelaku, meningkatkan akses pasar, serta menjaga stabilitas pendapatan petani.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) melalui pendekatan sistem agribisnis terintegrasi yang menganalisis hubungan antar subsistem agribisnis—meliputi subsistem input, produksi, pengolahan, pemasaran, dan kelembagaan—terhadap daya saing agribisnis serta dampaknya pada ketahanan pendapatan petani secara simultan. Selain itu, penelitian ini mengembangkan pengukuran melalui Indeks Sistem Agribisnis (ISA) untuk menggambarkan tingkat integrasi kinerja agribisnis di tingkat daerah. Dengan mengambil studi kasus di Brebes sebagai salah satu sentra pertanian strategis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan model manajemen agribisnis berbasis integrasi hulu–hilir yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kinerja subsistem agribisnis yang meliputi subsistem input, produksi, pengolahan, pemasaran, dan kelembagaan dalam sistem agribisnis di Brebes, menganalisis pengaruh subsistem agribisnis terhadap daya saing agribisnis menggunakan analisis regresi linear berganda, menganalisis pengaruh daya saing agribisnis terhadap ketahanan pendapatan petani, serta mengidentifikasi subsistem agribisnis yang paling dominan dalam meningkatkan daya saing agribisnis dan ketahanan pendapatan petani. Melalui pendekatan sistem dan analisis kuantitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan model manajemen agribisnis berbasis integrasi hulu–hilir serta menjadi dasar dalam perumusan kebijakan agribisnis yang lebih terintegrasi, efisien, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Studi ini memakai pendekatan kuantitatif melalui metode survei. Metode kuantitatif ditentukan guna mengkaji korelasi kausal antara manajemen subsistem agribisnis serta kinerja agribisnis daerah melalui pengujian hipotesis secara statistik. Studi ini sifatnya explanatory research, yakni memaparkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan model teoritis yang telah dirumuskan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Brebes dengan pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan salah satu sentra produksi pertanian strategis di Jawa Tengah, khususnya komoditas bawang merah. Pasokan (produksi) bawang merah di Kabupaten Brebes mengalami fluktuasi pada periode 2021–2025, dengan produksi tahunan berkisar antara 289.942 ton hingga 409.106 ton. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun Kabupaten Brebes memiliki kapasitas produksi yang tinggi, sektor agribisnis masih menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas produksi, distribusi, dan keberlanjutan sistem agribisnis. Selain itu, masih terdapat permasalahan terkait integrasi antar subsistem agribisnis, terutama pada aspek pemasaran, pengolahan hasil, dan kelembagaan. Oleh karena itu, Kabupaten Brebes dipilih sebagai lokasi penelitian karena dinilai representatif untuk mengkaji manajemen sistem agribisnis berbasis integrasi hulu–hilir. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2026 yang meliputi tahap pengumpulan data, pengolahan data, analisis, hingga penyusunan laporan penelitian.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi

Populasi pada studi ini ialah semua pelaku utama dalam sistem agribisnis di Kabupaten Brebes yang meliputi:

1. Petani komoditas pangan dan hortikultura,
2. Pelaku pengolahan hasil pertanian,
3. Pedagang atau pelaku pemasaran hasil pertanian,
4. Pengurus kelembagaan agribisnis (kelompok tani, koperasi, atau lembaga pendukung).

Sampel

Penentuan sampel dilaksanakan pada purposive sampling, yakni penentuan responden secara sengaja berlandaskan keterlibatan langsung dalam subsistem agribisnis. Banyaknya sampel ditentukan sejumlah 60 responden, yang dianggap telah memenuhi ketentuan minimal analisis regresi dan mampu merepresentasikan kondisi sistem agribisnis daerah.

Jenis dan Sumber Data

Data Primer

Data primer didapatkan melalui:

1. Kuesioner terstruktur pada responden,
2. Wawancara pendukung untuk memperkuat interpretasi hasil kuantitatif.

Data Sekunder

Data sekunder didapatkan dari:

1. BPS,
2. Dinas Pertanian serta Ketahanan Pangan Kabupaten Brebes,
3. Laporan dan publikasi terkait agribisnis dan pembangunan pertanian.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel Independen

1. Subsistem Penyediaan Input (X_1)
Tingkat ketersediaan, keterjangkauan, dan kualitas sarana produksi pertanian.
2. Subsistem Produksi (X_2)
Efisiensi dan produktivitas kegiatan usahatani.
3. Subsistem Pengolahan (X_3)
Ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas pascapanen dan pengolahan hasil.
4. Subsistem Pemasaran (X_4)
Efisiensi saluran pemasaran, akses pasar, dan informasi harga.
5. Subsistem Kelembagaan (X_5)
Peran kelompok tani, koperasi, akses pembiayaan, dan dukungan kebijakan.

Variabel Dependen

1. Daya Saing Agribisnis (Y_1)
Kemampuan agribisnis daerah dalam menghasilkan produk yang kompetitif dan bernilai tambah.
2. Ketahanan Pendapatan Petani (Y_2)
Stabilitas dan keberlanjutan pendapatan petani dalam menghadapi fluktuasi pasar.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner terstruktur kepada responden yang terlibat dalam sistem agribisnis di Brebes. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator pada setiap variabel penelitian, yaitu subsistem input, produksi, pengolahan, pemasaran, kelembagaan, daya saing agribisnis, dan ketahanan pendapatan petani. Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert 1–5, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya terhadap 60 responden. Uji validitas dilakukan menggunakan Corrected Item-Total Correlation dengan kriteria nilai korelasi $> 0,30$, sedangkan uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,632 yang menunjukkan bahwa instrumen berada pada kategori cukup reliabel dan layak digunakan dalam penelitian sosial-ekonomi eksploratif. Selain kuesioner, pengumpulan data juga didukung melalui wawancara dan dokumentasi dari instansi terkait untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Dipakai guna mendeskripsikan karakteristik responden serta kondisi setiap subsistem agribisnis.

Uji Instrumen Penelitian

1. Uji validitas memakai korelasi Pearson,
2. Uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha ($\alpha \geq 0,60 - 0,70$).

Analisis Indeks Sistem Agribisnis

Setiap subsistem agribisnis dihitung menjadi indeks kinerja untuk menggambarkan tingkat integrasi manajemen sistem agribisnis.

Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi yang digunakan adalah :

$$Y_1 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5$$

Analisis ini tujuannya guna menguji dampak setiap subsistem agribisnis pada daya saing agribisnis serta pengaruh daya saing terhadap ketahanan pendapatan petani.

Uji Asumsi Klasik

Mencakup uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan model regresi memenuhi syarat "Best Linear Unbiased Estimator" (BLUE)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai rata-rata di atas nilai tengah skala pengukuran, yang menunjukkan bahwa kondisi sistem agribisnis di Brebes secara umum berada pada kategori cukup baik hingga baik. Subsistem kelembagaan memiliki nilai rata-rata tertinggi, sedangkan subsistem pemasaran memiliki nilai rata-rata terendah dibandingkan subsistem lainnya. Pada variabel dependen, daya saing agribisnis menunjukkan nilai rata-rata yang tinggi, sementara ketahanan pendapatan petani berada pada kategori cukup stabil sesuai dengan tabel 1.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Interpretasi
Subsistem Input (X1)	3,14	0,14	Cukup baik
Subsistem Produksi (X2)	3,84	0,49	Baik
Subsistem Pengolahan (X3)	3,74	0,57	Baik
Subsistem Pemasaran (X4)	3,29	0,54	Cukup baik
Subsistem Kelembagaan (X5)	4,14	0,42	Sangat baik
Daya Saing Agribisnis (Y1)	4,47	0,50	Tinggi
Ketahanan Pendapatan Petani (Y2)	3,38	0,56	Cukup stabil

Sumber : Hasil pengolahan data primer penelitian, 2026

Variabel subsistem input (X1) memiliki nilai mean sebesar 3,14, yang menunjukkan bahwa ketersediaan dan akses terhadap sarana produksi dinilai cukup baik oleh responden, meskipun masih terdapat variasi terbatas sebagaimana tercermin dari nilai standar deviasi yang relatif kecil (0,14). Variabel subsistem produksi (X2) memiliki nilai rata-rata 3,84, menunjukkan bahwa kegiatan usahatani dan pengelolaan produksi berada pada kategori baik. Selanjutnya, subsistem pengolahan (X3) memiliki nilai mean 3,74, yang mencerminkan bahwa aktivitas pascapanen dan pengolahan hasil telah berjalan cukup optimal, meskipun masih memerlukan penguatan untuk meningkatkan nilai tambah. Variabel subsistem pemasaran (X4) memiliki nilai rata-rata 3,29, yang merupakan nilai terendah dibandingkan subsistem lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek pemasaran masih menjadi titik lemah dalam sistem agribisnis, terutama terkait efisiensi saluran distribusi dan akses pasar. Sebaliknya, subsistem kelembagaan (X5) menunjukkan skor rata-rata tertinggi sejumlah 4,14, yang menandakan bahwasannya peran kelembagaan agribisnis, seperti kelompok tani dan dukungan institusional, dinilai sangat baik oleh responden. Pada variabel dependen, daya saing agribisnis (Y1) memiliki nilai rata-rata 4,47, yang menunjukkan tingkat daya saing yang tinggi. Sementara itu, ketahanan pendapatan petani (Y2) memiliki nilai mean 3,38, yang mengindikasikan bahwa pendapatan petani relatif cukup stabil, namun masih rentan terhadap faktor eksternal seperti fluktuasi harga dan kondisi pasar.

Analisis Korelasi Pearson

Analisis korelasi Pearson dilaksanakan guna mengetahui derajat hubungan linear antar-subsistem dalam sistem agribisnis, sekaligus sebagai uji awal potensi multikolinearitas sebelum dilakukan analisis regresi. Variabel yang dianalisis meliputi subsistem penyediaan input (X1), produksi (X2), pengolahan (X3), pemasaran (X4), dan kelembagaan (X5), dengan jumlah responden sebanyak 60 orang disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Pearson Antar Subsistem Agribisnis

Variabel	X1	X2	X3	X4	X5
X1 Subsistem Input	1,000	-0,005	0,082	-0,114	0,067
Sig.	-	0,968	0,534	0,387	0,612
X2 Subsistem Produksi	-0,005	1,000	0,117	-0,083	0,094
Sig.	0,968	-	0,375	0,529	0,474
X3 Subsistem Pengolahan	0,082	0,117	1,000	-0,206	0,051
Sig.	0,534	0,375	-	0,114	0,699
X4 Subsistem Pemasaran	-0,114	-0,083	-0,206	1,000	-0,207
Sig.	0,387	0,529	0,114	-	0,113
X5 Subsistem Kelembagaan	0,067	0,094	0,051	-0,207	1,000
Sig.	0,612	0,474	0,699	0,113	-

Sumber : Hasil pengolahan data primer penelitian, 2026

Hasil statistik deskriptif menyatakan bahwa skor rata-rata setiap variabel berada pada kisaran 3,14–4,14, yang mengindikasikan bahwa secara umum persepsi responden terhadap kinerja subsistem agribisnis berada pada kategori cukup baik hingga baik. Variabel subsistem kelembagaan memiliki nilai rata-rata tertinggi (4,14), sedangkan subsistem input memiliki nilai rata-rata terendah (3,14), namun dengan variasi data yang relatif kecil sebagaimana diperlihatkan oleh skor standar deviasi yang rendah. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa seluruh koefisien korelasi antar-variabel independen bernilai rendah, dengan nilai koefisien korelasi (r) kisaran antara $-0,206$ sampai $0,117$, serta seluruh skor signifikansi ($\text{Prob} > |r|$) lebih besar dari $0,05$. Perihal ini menyatakan bahwasannya tidak ada korelasi linear yang kuat maupun signifikan antar-subsistem agribisnis yang dianalisis. Secara rinci, korelasi antara subsistem input (X1) dengan subsistem produksi (X2) menyatakan skor r sejumlah $-0,005$ pada signifikansi $0,968$, yang menunjukkan tidak adanya hubungan linear yang signifikan. Korelasi antara subsistem

produksi (X2) dan pengolahan (X3) juga relatif rendah ($r = 0,117$; $p = 0,375$), menunjukkan bahwa variasi kinerja subsistem produksi tidak secara langsung berkaitan dengan subsistem pengolahan dalam sampel penelitian ini.

Korelasi antara subsistem pemasaran (X4) dan kelembagaan (X5) mempunyai skor r sejumlah $-0,207$ pada signifikansi $0,113$, yang meskipun bernilai negatif, namun tidak signifikan secara statistik. Studi ini menunjukkan bahwa kelembagaan agribisnis yang relatif kuat belum secara langsung tercermin dalam kinerja pemasaran, sehingga memperkuat argumen perlunya penguatan integrasi antar-subsistem dalam manajemen sistem agribisnis.

Indeks Sistem Agribisnis

Berdasarkan Tabel 3, subsistem kelembagaan memiliki nilai indeks tertinggi dibandingkan subsistem lainnya, sedangkan subsistem input dan pemasaran memiliki nilai indeks relatif lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kelembagaan merupakan kekuatan utama dalam sistem agribisnis, sementara aspek input dan pemasaran masih memerlukan penguatan.

Tabel 3. Indeks Sistem Agribisnis (ISA) per Subsistem

Subsistem Agribisnis	Nilai Indeks	Kategori
Subsistem Input	0,629	Sedang
Subsistem Produksi	0,767	Tinggi
Subsistem Pengolahan	0,748	Tinggi
Subsistem Pemasaran	0,659	Sedang
Subsistem Kelembagaan	0,828	Tinggi
Rata-rata ISA	0,726	Tinggi

Sumber : Hasil pengolahan data primer penelitian, 2026

Hasil analisis deskriptif terhadap Indeks Sistem Agribisnis (ISA) pada tabel 4, mengindikasikan skor rata-rata indeks berada di angka $0,726$, pada skor minimum $0,687$ dan maksimum $0,755$. Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum kinerja sistem agribisnis berada pada kategori tinggi, meskipun belum mencapai kondisi sangat optimal. Rendahnya nilai standar deviasi ($0,015$) menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap kinerja sistem agribisnis relatif homogen.

Tabel 3. Statistik Indeks Sistem Agribisnis (ISA)

Statistik ISA	Nilai
Minimum	0,687
Maksimum	0,755
Standar Deviasi	0,015

Sumber : Hasil pengolahan data primer penelitian, 2026

Jika dilihat per subsistem, subsistem kelembagaan memiliki nilai indeks tertinggi dengan rata-rata $0,828$, diikuti oleh subsistem produksi ($0,767$) dan subsistem pengolahan ($0,748$). Hal ini menunjukkan bahwa aspek kelembagaan, produksi, dan pengolahan merupakan kekuatan utama dalam sistem agribisnis. Sebaliknya, subsistem input ($0,629$) dan subsistem pemasaran ($0,659$) memiliki nilai indeks relatif lebih rendah, yang menunjukkan bahwa kedua subsistem tersebut masih menjadi titik lemah yang memerlukan penguatan. Temuan ini memperkuat hasil analisis deskriptif sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemasaran dan input merupakan subsistem yang belum berfungsi optimal dalam mendukung kinerja agribisnis secara keseluruhan. Hasil analisis regresi sederhana pada tabel 5, dengan variabel dependen daya saing agribisnis (Y1) menunjukkan bahwa Indeks Sistem Agribisnis (ISA) berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap daya saing. Skor koefisien regresi ISA sebanyak $6,473$ pada taraf signifikansi $< 0,0001$, yang bermakna bahwa peningkatan kinerja sistem agribisnis secara keseluruhan akan meningkatkan daya saing agribisnis secara nyata.

Tabel 5. Hasil Regresi Sederhana Pengaruh Indeks Sistem Agribisnis (ISA) terhadap Daya Saing Agribisnis (Y1)

Variabel	Koefisien Regresi (β)	t hitung	Signifikansi
Konstanta	-	-	-
Indeks Sistem Agribisnis (ISA)	6,473	4,737	<0,0001*

Sumber : Hasil pengolahan data primer penelitian, 2026

Nilai R Square pada tabel 6, sejumlah 0,279 menyatakan bahwa 27,9% variasi daya saing agribisnis bisa dipaparkan oleh Indeks Sistem Agribisnis. Nilai ini tergolong moderat dan realistis untuk penelitian sosial-ekonomi, serta menunjukkan bahwa daya saing agribisnis tidak hanya ditetapkan oleh kinerja internal sistem, namun pula oleh faktor eksternal lain seperti kondisi pasar dan kebijakan.

Tabel 6. Statistik Model ISA terhadap Daya Saing Agribisnis (Y1)

Statistik Model	Nilai
R Square	0,279
F hitung	22,43
Signifikansi F	<0,0001

Sumber : Hasil pengolahan data primer penelitian, 2026

Perolehan uji F pada tabel 6, menunjukkan skor F sejumlah 22,43 pada signifikansi < 0,0001, yang menegaskan bahwa model regresi layak digunakan. Dengan demikian, temuan ini menguatkan hipotesis bahwa semakin terintegrasi dan efisien sistem agribisnis, semakin tinggi daya saing agribisnis daerah.

Tabel 7. Statistik Model Pengaruh Subsistem Agribisnis terhadap Ketahanan Pendapatan Petani (Y2)

Statistik Model	Nilai
R Square	0,224
F hitung	3,11
Signifikansi F	0,0155

Sumber : Hasil pengolahan data primer penelitian, 2026

Analisis regresi berganda yang menjadikan ketahanan pendapatan petani (Y2) pada tabel 7, sebagai variabel dependen menunjukkan bahwa model secara simultan signifikan, pada skor F sejumlah 3,11 serta signifikansi 0,0155. Skor R Square sejumlah 0,224 menyatakan bahwa sekitar 22,4% variasi ketahanan pendapatan petani bisa dinyatakan oleh variasi kinerja subsistem agribisnis.

Tabel 8. Hasil Regresi Berganda Pengaruh Subsistem Agribisnis Ketahanan Pendapatan Petani (Y2)

Variabel Independen	Koefisien Regresi (β)	t hitung	Signifikansi	Keterangan
Subsistem Input (X1)	Positif	1,95	0,0571	Mendekati signifikan
Subsistem Produksi (X2)	Positif	-	>0,05	Tidak signifikan
Subsistem Pengolahan (X3)	1,454	2,08	0,0435*	Signifikan
Subsistem Pemasaran (X4)	-	-	>0,05	Tidak signifikan
Subsistem Kelembagaan (X5)	1,577	2,29	0,0269*	Signifikan

Sumber : Hasil pengolahan data primer penelitian, 2026

Secara parsial, hasil uji t pada tabel 8 menunjukkan bahwa :

1. Subsistem pengolahan berdampak positif dan signifikan pada ketahanan pendapatan petani ($\beta = 1,454$; $p = 0,0435$). Hal ini menegaskan bahwa peningkatan aktivitas pengolahan hasil pertanian mampu menciptakan nilai tambah yang berkontribusi langsung pada stabilitas pendapatan petani.
2. Subsistem kelembagaan juga berpengaruh positif dan signifikan ($\beta = 1,577$; $p = 0,0269$), yang menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan, seperti kelompok tani dan akses pembiayaan, memainkan peran penting dalam menjaga ketahanan pendapatan.
3. Subsistem input memiliki pengaruh positif yang mendekati signifikan ($p = 0,0571$), menunjukkan bahwa ketersediaan input yang baik berpotensi meningkatkan pendapatan, meskipun pengaruhnya belum sepenuhnya kuat secara statistik.
4. Subsistem produksi dan pemasaran tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial, yang menunjukkan bahwa peningkatan produksi dan aktivitas pemasaran belum secara langsung diterjemahkan menjadi pendapatan yang lebih stabil bagi petani.

Analisis Regresi

Hasil *Model Summary* pada tabel 9, menunjukkan skor koefisien korelasi (R) sejumlah 0,675, artinya terdapat korelasi yang kuat antara daya saing agribisnis serta ketahanan pendapatan petani. Skor R Square (R^2) sejumlah 0,456 menunjukkan bahwa 45,6% variasi ketahanan pendapatan petani bisa dijabarkan oleh variasi daya saing agribisnis, sementara sisanya sejumlah 54,4% disebabkan oleh faktor lainnya di luar model penelitian.

Tabel 9. Model Summary Pengaruh Daya Saing Agribisnis terhadap Ketahanan Pendapatan Petani

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,675	0,456	0,446	0,742

Sumber : Hasil pengolahan data primer penelitian, 2026

Skor Adjusted R Square sejumlah 0,446 menunjukkan bahwa model regresi cukup stabil serta memiliki daya jelaskan yang baik untuk penelitian sosial ekonomi pertanian, di mana pendapatan petani umumnya dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal. Hasil uji ANOVA pada tabel 10, dapat dilihat skor F hitung sejumlah 48,540 pada taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini menyatakan bahwa model regresi yang diterapkan signifikan dengan statistik, sehingga kesimpulannya daya saing agribisnis dengan simultan berpengaruh nyata terhadap ketahanan pendapatan petani. Dengan demikian, model regresi dinyatakan layak untuk digunakan pada analisis inferensial.

Tabel 10. Hasil Uji ANOVA Model Regresi

Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F hitung	Signifikansi
Regression	26,742	1	26,742	48,540	0,000*
Residual	31,958	58	0,551	-	-
Total	58,700	59			

Sumber : Hasil pengolahan data primer penelitian, 2026

Perolehan uji parsial pada tabel 11 membuktikan bahwa variabel daya saing agribisnis (Y1) memiliki koefisien regresi tidak terstandarisasi (B) sejumlah 0,843 dengan skor t hitung sejumlah 6,967 dan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Nilai koefisien beta terstandarisasi sebesar 0,675 menunjukkan bahwa daya saing agribisnis mempunyai dampak positif serta kuat pada ketahanan pendapatan petani.

Tabel 11. Hasil Uji Parsial Regresi Pengaruh Daya Saing Agribisnis terhadap Ketahanan Pendapatan Petani

Variabel	Koefisien B	Std. Error	Beta	t hitung	Signifikansi
Konstanta	-0,397	0,544	-	-0,731	0,467
Daya Saing Agribisnis (Y1)	0,843	0,121	0,675	6,967	0,000*

Sumber : Hasil pengolahan data primer penelitian, 2026

Koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa tiap kenaikan 1 satuan daya saing agribisnis dapat menaikkan ketahanan pendapatan petani sejumlah 0,843 satuan, yang asumsinya variabel lain konstan. Temuan ini menyatakan bahwa agribisnis yang memiliki efisiensi produksi, kualitas produk yang baik, serta dukungan sistem pemasaran dan kelembagaan yang kuat akan memberikan pendapatan yang lebih stabil bagi petani. Sementara itu, nilai konstanta sebesar -0,397 tidak signifikan secara statistik (Sig. = 0,467), yang menunjukkan bahwa tanpa adanya peningkatan daya saing agribisnis, ketahanan pendapatan petani tidak mengalami perubahan yang berarti.

Uji Normalitas

Untuk menjamin bahwa data residu dalam model regresi terdistribusi secara normal dan estimasi parameter regresi memenuhi asumsi tradisional, uji normalitas dilakukan. Berdasarkan perolehan uji normalitas memakai beberapa pendekatan statistik, yaitu “Shapiro–Wilk, Kolmogorov–Smirnov, Cramer–von Mises, dan Anderson–Darling” diperoleh hasil yang bervariasi pada masing-masing variabel. Pada tingkat variabel individual (X1 hingga X5), sebagian besar uji Shapiro–Wilk dan Anderson–Darling menunjukkan skor signifikansi < 0,05 yang secara statistik mengindikasikan bahwa distribusi data pada variabel tersebut tidak sepenuhnya normal. Namun, dalam analisis regresi, asumsi normalitas lebih difokuskan pada distribusi residual model dibandingkan distribusi masing-masing variabel penelitian.

Tabel 12. Hasil Uji Normalitas Residual Model Regresi

Variabel Residual	Kolmogorov–Smirnov Sig.	Shapiro–Wilk Sig.	Keterangan
Residual Model Y1	> 0,05	> 0,05	Normal
Residual Model Y2	> 0,05	> 0,05	Normal

Sumber : Hasil pengolahan data primer penelitian, 2026

Hasil uji normalitas residual pada model regresi menunjukkan bahwa nilai signifikansi Kolmogorov–Smirnov dan Shapiro–Wilk untuk residual model berada di atas 0,05. Selain itu, nilai skewness dan kurtosis residual masih berada pada rentang normal (-2 hingga +2), serta tidak ditemukan pencilan ekstrem yang memengaruhi distribusi data secara signifikan. Dengan demikian, residual model regresi dapat dinyatakan berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk analisis inferensial.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas pada tabel 13 bertujuan menentukan apakah variabel independen dalam model regresi memiliki hubungan linier yang kuat. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, semua variabel independen memiliki skor VIF antara 1,02 - 1,11, dan skor toleransi lebih dari 0,90.

Tabel 13. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Keterangan
Subsistem Input (X1)	0,94	1,06	Tidak terjadi multikolinearitas
Subsistem Produksi (X2)	0,91	1,10	Tidak terjadi multikolinearitas
Subsistem Pengolahan (X3)	0,98	1,02	Tidak terjadi multikolinearitas
Subsistem Pemasaran (X4)	0,90	1,11	Tidak terjadi multikolinearitas
Subsistem Kelembagaan (X5)	0,95	1,05	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : Hasil pengolahan data primer penelitian, 2026

Skor tersebut jauh ada di bawah batas kritis $VIF < 10$ (bahkan < 5 sebagai kriteria ideal) dan di atas batas minimum tolerance $> 0,10$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada persoalan multikolinearitas pada model regresi, baik pada model yang menjelaskan daya saing agribisnis (Y1) maupun pada model ketahanan pendapatan petani (Y2).

Dengan tidak ditemukannya multikolinearitas, setiap variabel independen pada penelitian ini mempunyai kontribusi informasi yang baik serta tidak saling tumpang tindih secara statistik. Kondisi ini memperkuat validitas estimasi koefisien regresi dan memungkinkan interpretasi pengaruh parsial masing-masing subsistem agribisnis secara lebih akurat.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada tabel 14 dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Pengujian dilakukan memakai uji Glejser, yakni dengan meregresikan skor absolut residual (*abs_resid*) pada seluruh variabel independen.

Tabel 14. Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode Glejser

Variabel Independen	Signifikansi (Sig.)	Keterangan
Subsistem Input (X1)	$> 0,05$	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Subsistem Produksi (X2)	$> 0,05$	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Subsistem Pengolahan (X3)	$> 0,05$	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Subsistem Pemasaran (X4)	$> 0,05$	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Subsistem Kelembagaan (X5)	$> 0,05$	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Hasil pengolahan data primer penelitian, 2026

Semua variabel independen dalam kedua model regresi mempunyai skor signifikansi ($Pr > |t|$) yang lebih besar dari 0,05, berdasarkan hasil uji Glejser. Selain itu, skor signifikansi uji F pada model residu juga lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan tidak ada heteroskedastisitas karena tidak terdapat pola korelasi yang jelas antara variabel independen dan residu. Maka, varians error pada model regresi dapat dianggap konstan (homoskedastis), dan estimasi parameter regresi yang dihasilkan bersifat efisien dan tidak bias.

Pembahasan

Kinerja Sistem Agribisnis dan Tingkat Integrasi Subsistem

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja sistem agribisnis di Kabupaten Brebes berada pada kategori tinggi, namun belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat ketimpangan antar-subsistem, terutama pada subsistem input dan pemasaran. Temuan ini sejalan dengan studi tentang Integrated Farming System (IFS) di Jawa Tengah yang menyatakan bahwa meskipun sistem pertanian telah berkembang menuju keberlanjutan, kendala utama masih terdapat pada aspek input, teknologi, dan rantai pasok (Risandewi et al., 2025).

Lebih lanjut, pendekatan sistem agribisnis menekankan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh produksi, tetapi oleh keterpaduan antar subsistem. Hal ini juga didukung oleh literatur dalam buku agribisnis yang menyatakan bahwa integrasi hulu-hilir merupakan faktor utama dalam menciptakan efisiensi dan nilai tambah dalam sistem agribisnis (FPIP-PTMA, 2024). Dengan demikian, meskipun indeks sistem agribisnis di Brebes tergolong tinggi, ketimpangan antar subsistem berpotensi menjadi bottleneck dalam peningkatan daya saing.

Pengaruh Subsistem Agribisnis terhadap Daya Saing Agribisnis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subsistem produksi, pengolahan, dan kelembagaan berpengaruh signifikan terhadap daya saing agribisnis, sedangkan subsistem input dan pemasaran tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Temuan ini konsisten dengan penelitian tentang rantai nilai agribisnis kopi yang menunjukkan bahwa rendahnya daya saing sering disebabkan oleh lemahnya integrasi antara petani, pengolah, dan distributor, serta panjangnya rantai distribusi yang mengurangi nilai tambah di tingkat petani (Riswanda et al., 2026). Studi tersebut

menegaskan bahwa kolaborasi antar pelaku agribisnis merupakan kunci dalam meningkatkan daya saing. Selain itu, penelitian pengembangan agroindustri kopi juga menemukan bahwa integrasi antara sektor hulu dan hilir serta penguatan kelembagaan petani menjadi faktor utama dalam meningkatkan daya saing agribisnis (Sidiq et al., 2024). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Anda bahwa subsistem kelembagaan menjadi variabel paling dominan.

Tidak signifikannya subsistem pemasaran dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan oleh kondisi empiris di Kabupaten Brebes, di mana sistem pemasaran hasil pertanian masih didominasi pola perdagangan tradisional dan rantai distribusi yang relatif panjang. Petani umumnya menjual hasil panen kepada tengkulak atau pedagang pengumpul karena keterbatasan akses terhadap pasar yang lebih luas, informasi harga, serta keterbatasan modal dan fasilitas penyimpanan hasil panen. Kondisi tersebut menyebabkan posisi tawar petani relatif lemah dan nilai tambah produk lebih banyak dinikmati oleh pelaku distribusi di luar tingkat petani. Fluktuasi harga komoditas hortikultura seperti bawang merah di Kabupaten Brebes juga menyebabkan sistem pemasaran belum mampu memberikan stabilitas pendapatan bagi petani. Penelitian lain menunjukkan bahwa akses pasar yang terbatas dan distribusi yang tidak efisien menyebabkan nilai tambah tidak optimal di tingkat petani (Syapitri et al., 2025).

Daya Saing Agribisnis dan Ketahanan Pendapatan Petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya saing agribisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pendapatan petani. Artinya, semakin tinggi daya saing, semakin stabil pendapatan petani. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian program penyuluhan berbasis agribisnis yang menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas, manajemen, dan akses pasar secara simultan mampu meningkatkan pendapatan dan ketahanan usaha tani (Sumartan et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa daya saing bukan hanya berdampak pada aspek pasar, tetapi juga pada stabilitas ekonomi petani. Selain itu, penelitian tentang penguatan agribisnis jagung juga menegaskan bahwa peningkatan kapasitas petani dalam sistem agribisnis, termasuk manajemen usaha dan akses jaringan pasar, mampu meningkatkan profesionalisme dan pendapatan petani secara berkelanjutan (Rauf et al., 2025). Dengan demikian, daya saing agribisnis menjadi variabel kunci dalam meningkatkan kesejahteraan petani.

Peran Subsistem Pengolahan dan Kelembagaan dalam Ketahanan Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subsistem pengolahan dan kelembagaan memiliki pengaruh signifikan terhadap ketahanan pendapatan petani. Hal ini menegaskan bahwa penciptaan nilai tambah dan penguatan kelembagaan merupakan faktor kunci dalam sistem agribisnis. Temuan ini didukung oleh penelitian Noer et al. (2025) tentang penguatan kelembagaan pemasaran sayuran yang menunjukkan bahwa penguatan lembaga pemasaran mampu meningkatkan akses pasar, nilai tambah produk, dan kesejahteraan petani. Bahkan, melalui penguatan kelembagaan, petani dapat mengakses pasar baru seperti rumah sakit dan pasar modern, yang meningkatkan stabilitas harga dan pendapatan. Selain itu, studi pengembangan ekonomi lokal melalui produk kopi menunjukkan bahwa integrasi hulu-hilir melalui pelatihan produksi, pengolahan, dan pemasaran mampu meningkatkan nilai jual produk dan kapasitas kewirausahaan masyarakat (Nurasih & Sulistiadi, 2025). Hal ini memperkuat temuan bahwa subsistem pengolahan memiliki peran strategis dalam meningkatkan pendapatan.

Pentingnya Integrasi Hulu-Hilir dalam Sistem Agribisnis

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi hulu-hilir merupakan faktor kunci dalam meningkatkan daya saing dan ketahanan pendapatan petani. Tanpa integrasi yang baik, sistem agribisnis cenderung berjalan secara parsial dan tidak efisien. Hal ini didukung oleh Nainggolan & Aritonang (2017) yang menegaskan bahwa integrasi sistem agribisnis dari hulu hingga hilir menjadi faktor penting dalam meningkatkan efisiensi produksi, distribusi, pemasaran, dan daya saing produk pertanian. Sistem agribisnis yang terintegrasi memungkinkan

terciptanya hubungan yang saling mendukung antar subsistem produksi, pengolahan, pemasaran, dan kelembagaan sehingga mampu meningkatkan nilai tambah dan efisiensi rantai pasok agribisnis. Selain itu, menurut Putri et al. (2025) pengembangan agribisnis berkelanjutan juga memerlukan sinergi antar pelaku agribisnis melalui penguatan kelembagaan petani, modernisasi pascapanen, serta pemanfaatan teknologi informasi dan digitalisasi pasar guna meningkatkan transparansi harga dan efisiensi distribusi.

Penelitian Rosana et al. (2021) juga menunjukkan bahwa sistem pemasaran pertanian yang masih terfragmentasi dan didominasi rantai distribusi panjang menyebabkan posisi tawar petani menjadi lemah dan keuntungan lebih banyak terkonsentrasi pada pelaku hilir. Oleh karena itu, sinergi antar pelaku agribisnis mulai dari petani, kelompok tani, koperasi, industri pengolahan, hingga pemerintah daerah menjadi kunci dalam membangun sistem agribisnis yang berdaya saing dan berkelanjutan. Sistem informasi bahkan dapat menjadi alat strategis dalam meningkatkan koordinasi dan efisiensi rantai nilai. Selain itu, buku agribisnis terbaru juga menegaskan bahwa sinergi antar pelaku agribisnis, mulai dari petani hingga industri pengolahan dan pemasaran, merupakan kunci dalam menciptakan sistem agribisnis yang berdaya saing dan berkelanjutan (FPIP-PTMA, 2024).

KESIMPULAN

Kabupaten Brebes secara umum telah berada pada kategori baik, meskipun integrasi antar subsistem belum berjalan optimal. Hasil analisis menunjukkan bahwa subsistem produksi, pengolahan, dan kelembagaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing agribisnis, dengan subsistem kelembagaan sebagai faktor yang paling dominan. Sebaliknya, subsistem input dan pemasaran belum memberikan pengaruh signifikan terhadap daya saing agribisnis. Penelitian ini juga membuktikan bahwa daya saing agribisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pendapatan petani. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan integrasi sistem agribisnis, khususnya pada aspek kelembagaan dan pengolahan hasil, mampu meningkatkan stabilitas dan keberlanjutan pendapatan petani. Dengan demikian, pendekatan sistem agribisnis terintegrasi menjadi strategi penting dalam meningkatkan daya saing dan kesejahteraan petani di tingkat daerah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan agribisnis di Kabupaten Brebes perlu difokuskan pada penguatan integrasi antar subsistem, terutama pada subsistem input dan pemasaran yang masih relatif lemah. Pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait perlu meningkatkan akses petani terhadap sarana produksi yang berkualitas dan terjangkau, serta memperbaiki sistem distribusi dan pemasaran melalui penguatan rantai nilai dan pemanfaatan teknologi informasi. Dalam penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian yang lebih mendalam dengan memasukkan variabel lain seperti digitalisasi pertanian, efisiensi rantai pasok, serta faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan dinamika pasar global. Selain itu, penggunaan metode analisis yang lebih komprehensif seperti model struktural atau pendekatan longitudinal juga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika sistem agribisnis di tingkat regional.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, N. D., Dangnga, M. S., & Malik, A. A. (2024). Pengaruh Penerapan Sistem Agribisnis pada Program Pertanian Hortikultura Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani di Desa Sumberjo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. *JURNAL E-BUSSINESS*, 4(1), 22–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.59903/ebusiness.v4i1.98>
- FPIP-PTMA, F. P. S. A. (2024). *Masa Depan Agribisnis Indonesia : Pengembangan Pertanian Indonesia Berbasis Produk Lokal* (Ary Bakhtiar (ed.)). Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Noer, M., Herviyanti, H., Refdi, C. W., & Fathi, A. M. (2025). Pemberdayaan Gapoktan Sepakat Melalui Penguatan Lembaga Pemasaran Sayur Sehat Bersertifikat Prima Di Nagari Canduang Koto Laweh , Sumatera Barat Empowering Sepakat Farmers Group through Strengthening the Prima- certified Vegetable Marketing Institution in. *Jurnal Hilirisasi Ipteks*, 8(4), 362–377. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jhi.v8i4> ISSN
- Nurasih, A. D., & Sulistiadi, S. (2025). TRANSFORMASI EKONOMI LOKAL MELALUI BRANDING “KOPI KEBON WINDUAJI.” *Migunani Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/https://doi.org/10.65669/migunaninusanantara.v3i2.554>
- Putri, R., Sjah, T., & Budastra, K. (2025). Pengembangan Model Agribisnis Berkelanjutan Pada Tanaman Jagung Sebagai Komoditas Unggulan Pertanian. *Jurnal Economina*, 4(November), 409–421. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/economina.v47i1.1801>
- Rauf, A., Mustafa, R., & Singgili, H. (2025). Peningkatan Kapasitas Kelompok Tani “Moliuto Jaya II” dalam Penguatan Agribisnis Jagung di Desa Poduwoma. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 01(02), 52–59. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/AJIPKM/index>
- Risandewi, T., Widowati, E. H., Febrian, L., Sofianto, A., Wahyono, E., & Wijayanto, S. A. (2025). STRATEGI KEBERLANJUTAN INTEGRATED FARMING SYSTEM (IFS) DI JAWA TENGAH. *Analisis Kebijakan Pembangunan*, 2(1). <https://ejournal.jatengprov.go.id/index.php/AKD/article/view/1506/854>
- Riswanda et. al. (2026). Analisis Sinergi Kolaboratif antara Petani, Industri Pengolahan, dan Distributor dalam Rantai Nilai Agribisnis untuk Meningkatkan Daya Saing Komoditas Kopi. *Jurnal Economina*, 5, 487–499. <https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/economina/article/view/1820/1607>
- Rosana, E., Arbi, M., & Ridwan, M. (2021). SISTEM AGRIBISNIS INTEGRASI PADI KERBAU DAN POLA PEMELIHARAAN KERBAU DI KECAMATAN PAMPANGAN SUMATERA SELATAN. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan AGribisnis*, 18(1), 58–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/sepa.v18i1.45630>
- Sidiq, I. S. H., Purnomo, B. H., Suwasono, S., & Soemarno, D. (2024). Strategi pengembangan agroindustri kopi robusta kelompok tani sumber kembang di Kabupaten Jember. *Agrointek : Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 18(2), 381–399. <https://doi.org/10.21107/agrointek.v18i2.10552>
- Sumartan, S., Salida, A., Haeril, H., Suriadi, S., Daming, H. D., & Usman, U. (2024). Pengembangan Kesejahteraan Petani Melalui Program Penyuluhan Pertanian Berbasis Agribisnis Di Desa Tanete, Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Abdi Insani*, 11(4), 2453–2463. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i4.2140>
- Syapitri, M., Maharani, S., Inayah, Y., Margana, A. R., & Sahrul. (2025). Analisis Manajemen Usaha Tani dan Akses Pasar terhadap Peningkatan Pendapatan Pengepul: Studi pada PT Brutu. *Jurnal IKRAITH-ABDIMAS*, 9(3), 659–669. <https://doi.org/https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v9i3> Analisis
- Usna, Y., Mulyasari, G., Yuliarso, M. Z., & Sulistyowati, E. (2025). Analisis Sistem Agribisnis Sub Sektor Hortikultura Di Kabupaten Mukomuko. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 13(1), 137–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.36084/jpt.v10i2.381> Analisis